



Psikoedukasi Strategi Responsif Perilaku Bermasalah Anak Dampak Eksposur Media Pada Komunitas “IBU BISA”

Yuli Fitria, Luh Dian Putri Wahyuni
D3 Keperawatan, Stikes Banyuwangi
fitriayuli818@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi yang pesat melahirkan masyarakat yang bersifat individualisme tidak terkecuali pada anak remaja. Komunikasi melalui media sosial dianggap lebih efektif dan menyenangkan. Namun aktivitas tersebut meskipun terlihat pasif dalam interaksi sosialnya padahal sebaliknya anak remaja aktif tidak terkendali dalam media sosialnya sehingga rentan akan paparan media. Sementara itu prevalensi angka kejadian perilaku bermasalah pada anak dan remaja akibat eksposur media dilaporkan meningkat akibat kurangnya pengawasan dan kontrol orang tua. Oleh karena perlu dilakukan strategi responsif bagi orang tua dalam menghadapi perilaku bermasalah anak akibat eksposur media. Tujuan kegiatan pengabdian yaitu meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan sosial orang tua dalam menghadapi perilaku bermasalah. Peserta kegiatan ini kelompok orang tua tunggal yang tergabung dalam komunitas “Ibu Bisa”. Metode yang digunakan yakni 1). penyuluhan guna meningkatkan literasi jenis perilaku beresiko dan tahap perkembangan anak, 2). psikoedukasi guna meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan bahaya paparan media dan, 3). *role play* guna melatih kemampuan pengawasan dan kontrol media sosial yang digunakan anak. Hasil kegiatan menunjukkan terdapat peningkatan yang signifikan pada pengetahuan, pemahaman dan keterampilan sosial peserta yang diukur pada sesi evaluasi. Adapun dampak positif dari hasil kegiatan diantaranya peserta dengan status orang tua tunggal lebih antisipatif terhadap munculnya perilaku bermasalah anak dalam pengasuhan.

Kata Kunci: Eksposur; Media; Perilaku Bermasalah; Psikoedukasi; Strategi

ABSTRACT

A The rapid development of information technology has given rise to an individualistic society, including among teenagers. Communication through social media is considered more effective and enjoyable. However, despite appearing passive in their social interactions, teenagers are actually highly active and uncontrolled on social media, making them vulnerable to media exposure. Meanwhile, the prevalence of problematic behaviors in children and teenagers due to media exposure has been reported to increase as a result of a lack of parental supervision and control. Therefore, responsive strategies need to be implemented for parents to deal with problematic behaviors resulting from media exposure. The goal of this community service activity is to enhance the knowledge, understanding, and social skills of parents in dealing with problematic behaviors. The participants of this activity are single parents who are part of the "Ibu Bisa" community. The methods used include: 1) education to increase literacy on risky behaviors and child developmental stages, 2) psychoeducation to enhance understanding and awareness of the dangers of media exposure, and 3) role-playing to train the ability to supervise and control the social media used by children. The results of the activity show a significant increase in the knowledge, understanding, and social skills of the participants, as measured in the evaluation session. The positive impact of the activity includes single-parent participants being more anticipative of the emergence of problematic behaviors in children under their care.

Keywords: Exposure; Media; Misbehavior; Psychoeducation; Strategy

DOI: <https://doi.org/10.54832/judimas.v2i2.342>



Pendahuluan

Problematika dunia anak - anak sampai usia remaja dalam konteks lingkup keluarga, masyarakat, bahkan pendidikan sejatinya menjadi tanggung jawab berbagai pihak, tidak terkecuali para akademisi yang berinteraksi langsung dengan mereka anak remaja. Upaya identifikasi kebutuhan dan permasalahannya menjadi tugas semua pihak mulai dari lini orang tua, keluarga serta masyarakat luas, terlebih pada masa era digital pada saat ini. Perubahan yang terjadi akibat dari pesatnya perkembangan teknologi di jaman gadget, sangat berdampak pula terhadap gaya hidup, serta perilaku yang dimunculkan oleh masyarakat saat ini, tidak terkecuali perilaku anak remaja yang sebagian besar sebagai pengguna teknologi kecanggihan *gadget*. Akan tetapi, efek perilaku yang dimunculkan bukan hanya perilaku yang positif, tetapi tidak sedikit perilaku yang cenderung bersifat beresiko. Kedua efek yang saling bertentangan tersebut pada akhirnya memiliki pengaruh terhadap perubahan sosial.

Perkembangan teknologi informasi saat ini memiliki dampak yang positif dan negatif terhadap generasinya, selain memberikan kemudahan dalam segala hal seperti komunikasi, tetapi juga melahirkan masyarakat yang bersifat individualisme (Wu, 2023). Karakter individualis banyak diidap masyarakat saat ini tidak terkecuali dalam interaksi di lingkup keluarga inti sehingga saat ini terdapat istilah “phubbing” dimana setiap individu dalam keluarga lebih memilih sibuk dengan gawainya masing – masing (Savci et al., 2021). Jika dahulu interaksi sosial langsung menjadi kebutuhan yang sangat vital sekarang bukan lagi hal yang prioritas. Terlebih anak – anak hingga remaja yang lebih suka beraktivitas menggunakan media dirasa sangat membantu dan menyelesaikan segala bentuk kesulitan.

Persepsi teknologi sebagai media solutif menjadi hal yang fenomenal, pasalnya segala bentuk kebutuhan yang dimiliki dapat terpenuhi dengan menggunakan satu alat yaitu gadget, *smartphone*, *android* yang dimilikinya. Hal yang sama sampai kepada kebutuhan emosional yang dimiliki, dianggap mampu terpenuhi oleh benda yang bernama gadget, sehingga orang tua dan orang – orang disekitar terkadang tidak menyadari dampak paparan eksposur media yang tidak terbatas ruang dan waktu dapat memunculkan perilaku beresiko (Indriyani et al., 2023; Kircaburun et al., 2020). Hal tersebut tak ayal terkadang membuat orang tua lengah akan perilaku keseharian anak yang cenderung pasif dalam sosialisasi padahal sebaliknya anak remaja aktif tidak terkendali dalam media sosialnya bahkan mengarah ke tindakan perundungan melalui media atau dengan istilah *cyberbullying*.

Perilaku menyimpang (perilaku delinkuen) menjadi issue yang sangat disorot



dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir diantaranya perilaku perundungan melalui media sosial atau dikenal sebagai cyberbullying. Melansir hasil catatan komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) tahun 2022 melaporkan setiap periodenya terdapat peningkatan yang signifikan setiap tahunnya terkait perilaku cyberbullying (Rasmini, 2023). Seiring perkembangan era digital perilaku perundungan tidak saja dilakukan secara langsung kepada korban atau kelompok sasaran melainkan dilakukan melalui platform media social seperti instagram, WA, tik tok, email dan lainnya. Media tersebut disalahgunakan sebagai alat komunikasi publik untuk melakukan intimidasi, hujatan, hinaan ketika tidak sejalan dengan pola pemikiran anak. Bentuk perilaku kenakalan yang menyimpang dari norma tersebut di era digital dianggap menjadi ancaman di tengah masyarakat jika tidak disikapi secara seksama oleh para orang tua tidak terkecuali oleh orang tua dengan kondisi pengasuhan sendiri atau orang tua tunggal (H et al., 2021).

Menurut data KPAI tahun 2022 prevalensi angka kejadian perilaku beresiko akibat paparan eksposur media akibat kurangnya pengawasan, kontrol, dan ketidakharmonisan hubungan dengan orang tua mengalami peningkatan setiap tahunnya. Perilaku bermasalah seperti perilaku negatif secara daring seperti mengancam, menipu, membuat konten palsu yang meresahkan melalui media sosial semakin membuat keterpurukan sikap, perilaku serta mental anak – anak remaja disekitar kita (Rustam et al., 2023). Oleh karenanya, menuntut kepekaan masyarakat untuk segera menemukan upaya pencegahan dan penanggulangan melalui kegiatan berupa penyuluhan, sosialisasi kepada pihak terkait dan yang paling penting orang tua selaku garda terdepan yang berinteraksi langsung dengan anak mereka. Berdasarkan uraian masalah yang dikemukakan diatas perlunya dilakukan pembekalan dalam meningkatkan kemampuan sosial para orang tua dalam menyikapi langkah – langkah yang tepat menghadapi perilaku bermasalah anak dampak dari paparan eksposur media.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pemerintah Desa Badean, Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi terdapat 23 orang tua tunggal dimana status tersebut akibat perceraian, penelantaran dan ditinggal meninggal pasangan dan didominasi perempuan. Para orang tua tunggal tersebut sebagian besar memiliki anak usia sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah atas (SMA). Terdapat berbagai keluhan dari berbagai orang tua tunggal dengan peran ganda dimana pengasuhan seorang diri dan juga sebagai tulang punggung keluarga terhadap perilaku anak yang nakal, bermasalah (delinkuen) dan cenderung menentang atau memberontak akibat paparan eksposur media sehingga memunculkan



berbagai masalah/ konflik antara orang tua dan anak yang mengarah rendahnya pada tidak keberfungsian, keharmonisan, kesehatan mental dan kesejahteraan keluarga.

Mengacu pada analisis masalah tersebut pengabdian menginisiasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa psikoedukasi strategi responsif perilaku bermasalah anak dampak eksposur Media. Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian ini diantaranya membantu meningkatkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan sosial para orang tua tunggal dalam merespon secara tepat bentuk – bentuk perilaku bermasalah anak dampak dari paparan eksposur media yang digunakan.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan solusi yang akan dihasilkan sesuai dengan rencana kegiatan adalah memberikan sosialisasi dan edukasi kepada orang tua tunggal yang tergabung dalam komunitas “IBU BISA” yang merupakan binaan yayasan yatim mandiri kemudian Pemberian psikoedukasi kepada orang tua tunggal tentang upaya strategi responsif menghadapi perilaku bermasalah anak terutama di era digital seperti saat ini melalui metode edukasi, penyadaran dan kemudian menerapkan dalam upaya meningkatkan pemahaman, kesadaran akan pentingnya keterampilan sosial dalam pengasuhan yang tepat untuk anak yang memiliki perilaku bermasalah sehingga dapat meminimalisir dampak buruk pada anak dari pengasuhan yang keliru akibat dampak eksposur media. Adapun tahapan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini yakni;

1. Tahap Persiapan

Koordinasi antara tim kerja dengan mitra untuk mempersiapkan hal yang diperlukan (jadwal kegiatan, tempat kegiatan, media yang akan digunakan, dan bagaimana kegiatan nanti akan dilakukan)

2. Tahap Pelaksanaan

Melakukan psikoedukasi secara langsung secara klasikal dengan ibu – ibu komunitas menjadi 4 sesi dimana terbagi 2 sesi untuk edukasi/ penyuluhan dan 2 sesi untuk praktek *role play*. Tahapan ini juga berisi edukasi tentang pentingnya pada setiap orang tua mengetahui bahaya serta dampak buruk yang diakibatkan pola pengasuhan yang tidak tepat dalam memahami masa perkembangan anak. Selanjutnya melakukan penyadaran melalui metode *kognitif based learning* tentang menerapkan strategi yang responsif yang tepat sebagai orang tua tunggal terhadap bentuk – bentuk perilaku bermasalah anak melalui *role*

play cara pengoperasian media digital, kontrol dan pengawasan.

3. Tahap Evaluasi

Pada tahapan evaluasi peserta penyuluhan dalam hal ini ibu – ibu yang tergabung dalam komunitas “IBU BISA” dapat langsung memberikan pertanyaan kepada narasumber ketika acara berlangsung, kemudian narasumber akan menjawab hal yang ditanyakan. Tahap ini Pengabdi juga memberikan / menyebarkan *link reaction sheet* atau *feedback* terkait ulasan kajian berupa kuesioner pertanyaan seputar materi kegiatan dibahas guna mengetahui ketercapaian, keberhasilan kegiatan serta pemahaman peserta dan pelaporan kepada mitra yakni yayasan yatim mandiri. Selanjutnya, sebagai penguat (*Reinforcement*) akan pemahaman, peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku yang dicapai pada ibu – ibu peserta terlebih pada ibu peserta yang aktif bertanya diberikan *reward* berupa hadiah yang disiapkan oleh yayasan pembina dan pengabdi.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini terlaksana selama empat hari pelaksanaan dimana kegiatan penuh di lakukan di hari kedua dan ketiga, pasalnya pada hari pertama dan keempat diisi dengan pembukaan dan agenda diskusi dan evaluasi. Adapun karakteristik peserta yang mengikuti kegiatan dan hasil pemahaman materi yang diperoleh dari lembar evaluasi kegiatan pengabdian dapat dilihat pada deskripsi tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Peserta Berdasarkan Tingkat Sekolah

No	Tingkat pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Tidak lulus	2	12 %
2	SD	6	38 %
3	SMP	4	25 %
4	SMA	4	25 %
Jumlah		16	100 %



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan pengabdian



Dalam rangkaian kegiatan pengabdian yang dilakukan secara umum mengedukasi dan meningkatkan pemahaman secara sosial orang tua tunggal tentang bentuk – bentuk perilaku bermasalah anak akibat masalah psikososial dan paparan eksposur media. membantu proses penyadaran melalui metode based learning bahwasanya pentingnya mengembangkan keterampilan sosial berupa cara memahami perkembangan anak secara kognitif, emosi, sosial, dan moral dengan tujuan menerapkan pengasuhan yang tepat pada anak sesuai tahapan perkembangannya dalam mencegah dan menangani perilaku bermasalah pada anak. Selanjutnya psikoedukasi tentang cara menerapkan strategi yang responsif yang tepat sebagai orang tua tunggal terhadap bentuk – bentuk perilaku bermasalah anak yang berasal dari masalah psikososialnya guna menangani masalah dalam kehidupan sehari – hari.

Hal lainnya peningkatan keterampilan sosial orang tua tunggal dalam pengasuhan pada anak di era digital juga sepatutnya selalu di upgrade kemampuan pengasuhan seiring semakin modernnya instrumen atau alat komunikasi yang digunakan anak remaja dalam menjalani kehidupannya. Orang tua hendaknya mulai sadar akan teknologi dan mewajibkan diri untuk bisa menguasai cara mengoperasikan alat teknologi sehingga orang tua tidak hanya memfasilitasi kebutuhan anak semata namun juga mampu mengoperasikan, mengawasi dan mengontrol penggunaannya. Kontrol orang tua terhadap aktivitas anak remaja sepatutnya dilakukan secara intens pasalnya masa anak merupakan masa dimana pada tahapan pencarian identitas (self identity) belajar menginternalisasikan segudang nilai – nilai yang diperoleh pada periode sebelumnya serta mengembangkan keterampilan hidup, sehingga perlu diarahkan secara positif.

Hal lain yang perlu disadari oleh orang tua tunggal keberadaan remaja di tengah masyarakat menuntut mereka untuk terlibat interaksi serta penyesuaian sosial dalam kelompok. Akan tetapi penyesuaian sosial tidak selalu berjalan baik, kadang kala menemui kendala bahkan kegagalan. Adapun kegagalan penyesuaian sosial terlebih pada kelompok sebaya (*peer group*) berdampak pada perilaku yang menyimpang (perilaku delinkuen) seperti, perkelahian, tindakan kekerasan perundungan, terkadang hingga pada tindak kriminal. Hal tersebut dapat disikapi orang tua dengan membangun kelekatan emosional yang intim dengan anak serta menciptakan iklim lingkungan keluarga dan sosial yang kondusif sehingga anak akan mudah diajak untuk bekerja sama. Hal ini sejalan dengan hasil studi Fitria (2023) dimana upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan perilaku delinkuen anak salah satunya mengubah persepsi yang positif pada lingkungan sosialnya.



Aspek lain yang tidak kalah penting dalam strategi responsif orang tua dalam menghadapi perilaku bermasalah anak akibat paparan media sosial yakni memahami tahapan perkembangan anak. Sepatutnya orang tua mengetahui dan paham akan tugas perkembangan sesuai jenis perkembangannya seperti perkembangan emosi, sosial, kognitif dan moral anak. Dengan pemahaman tersebut orang tua akan mudah mengenali kelebihan dan kelemahan anaknya sehingga mudah untuk menyiasati setiap permasalahan yang hadir serta setiap perilaku bias yang dilakukan anak. Di dukung hasil studi Alia & Nurdibyanandaru, Pagarwati & Fauziah, (2020) yang mengungkapkan tingkat pengetahuan akan jenis perkembangan anak dan peran orang tua sangat menentukan kemampuan anak dalam mengelola emosional yang ditunjukkan melalui perilaku sehari-hari.

Secara keseluruhan strategi responsif yang diberikan pengabdian kepada kelompok sasaran diantaranya orang tua hendaknya mampu mengoperasikan perangkat digital, orang tua sepatutnya berteman di semua platform sosial media yang dimiliki anak, orang tua senantiasa secara intensif mengontrol secara berkala aktivitas anak di media sosialnya, pengawasan aktivitas virtual seperti tontonan, konten yang disukai anak, genre yang diminati serta aktivitas komunikasinya. Selanjutnya adapun strategi kolaboratif yang dapat dilakukan orang tua bersama pihak sekolah dan masyarakat lainnya seperti mengkondisikan sekolah menjadi hunian rumah kedua anak remaja menghabiskan waktu lebih lama sebagai sekolah yang sehat, tenang, aman, nyaman. Kemudian apabila orang tua menghadapi kasus perilaku bermasalah anak akibat eksposur media pada tingkatan yang lebih akut maka hendaknya orang tua segera meminta bantuan kepada layanan profesional seperti konselor, tokoh agama, tokoh masyarakat, psikolog atau lembaga yang relevan.

Sementara itu terdapat beberapa hambatan yang ditemui oleh pengabdian selama kegiatan berlangsung diantaranya jadwal waktu pelaksanaan yang sedianya sudah disepakati bersama peserta satu hari berjalan bergeser mundur. Hal tersebut disebabkan semua para ibu – ibu peserta berprofesi sebagai distributor pembuat kue tradisional dimana proses pengerjaannya sampai pengemasan dimulai pada tengah malam hari hingga dini hari dan diambil oleh penjual waktu subuh lalu dipasarkan secara keliling. Hal tersebut berdampak pada kondisi peserta ketika kegiatan dilakukan pagi hari dalam keadaan mengantuk sehingga kegiatan beralih setelah dhuhur pada tiga hari berikutnya. Akan tetapi secara keseluruhan kegiatan dapat berjalan lancar berkat kerjasama mitra dan peserta.



Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian dapat disimpulkan psikoedukasi strategi responsif perilaku bermasalah anak dampak eksposur media pada orang tua tunggal yang tergabung dalam komunitas “ Ibu Bisa” Desa Badean Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi mampu meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penyadaran bahaya perilaku bermasalah dampak media serta keterampilan sosial berupa kemampuan mengenali jenis perilaku bermasalah akibat paparan media, memahami ciri dan tugas perkembangan anak – anak dan remaja serta cara melakukan pengawasan, kontrol penggunaan media sosial anak.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih pengabdian haturkan kepada Kepala Desa Badean, Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi atas izin yang diberikan di daerah yang dipimpin beserta ibu – ibu peserta yang kooperatif selama berlangsungnya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. Selanjutnya kepada kepala cabang Yayasan Yatim Mandiri Kabupaten Banyuwangi yang merekomendasikan komunitas “Ibu Bisa” sebagai mitra. Dan tak lupa kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banyuwangi melalui LPPM yang telah mendukung secara administrasi dan fasilitas. Semoga kegiatan ini dapat berkelanjutan serta menjadi kegiatan yang berkah untuk semua dan bermanfaat.

Daftar Pustaka

- Alia, R., & Nurdibyanandaru, D. (2020). Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal Ibu pada Mahasiswa Tunanetra. *Jurnal Diversita*, 6(2).
- Fitria, Y. (2023). Upaya Upaya Mereduksi Perilaku Delinkuen melalui Peningkatan Persepsi Positif terhadap Iklim Sekolah. *Dharma Pengabdian Perguruan Tinggi (DEPATI)*, 3(2), 89-94.
- H, R. A., Wilantika, R., Agustin, V., & Sutinah. (2021). STRATEGI COPING PADA SINGLE MOTHER YANG BERCERAI. *Jurnal Fakultas Sosial Dan Bisnis*.
- Indriyani, S., Sutja, A., & Wahyuni, H. (2023). Perbedaan kemandirian perilaku pada remaja dilihat dari pola asuh orang tua tunggal di Kecamatan Telanaipura. *Journal on Education*, 5(4).
- Kircaburun, K., Alhabash, S., Tosuntaş, Ş. B., & Griffiths, M. D. (2020). Uses and Gratifications of Problematic Social Media Use Among University Students: a Simultaneous Examination of the Big Five of Personality Traits, Social Media Platforms, and Social Media Use Motives. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 18(3). <https://doi.org/10.1007/s11469-018-9940-6>
- Pagarwati, Al. D. A., & Fauziah, P. Y. (2020). Profil pendidikan karakter anak dengan pengasuhan orang tua tunggal (single parent). *Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2).



- Rasmini, N. W. (2023). Penyimpangan Perilaku Sosial-Emosional Anak pada Pengasuhan Orang Tua Tunggal Korban Perceraian. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5300>
- Rustam, T. I., Bastari, F. F., Sofyan, C. F., & Aras, M. (2023). MILLENNIAL PARENTS' PERCEPTION OF PARENTING STYLE THROUGH INSTAGRAM AND WHATSAPP SOCIAL MEDIA IN INDONESIA. *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, 101(7).
- Savci, M., Turan, M. E., Griffiths, M. D., & Ercengiz, M. (2021). Histrionic Personality, Narcissistic Personality, and Problematic Social Media Use: Testing of a New Hypothetical Model. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 19(4). <https://doi.org/10.1007/s11469-019-00139-5>
- Wu, L. (2023). Relationship Between Social Media Use and Personality. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 9(1). <https://doi.org/10.54254/2753-7048/9/20230238>